Jurnal Akuntansi, Vol 13 No. 1, Juli 2026 P-ISSN 2339-2436
Http://Doi.Org/10.30656/Jak.V13i2.9450 E-ISSN 2549-5968

PENGARUH *OWNERSHIP CONCENTRASION*, *RISK MANAGEMENT COMMITE, INTELLECTUAL CAPITAL DISCLOSURE* TERHADAP *ENTERPRISE RISK MANAGEMENT*

Teti Rahmawati
teti.rahmawati@uniku.ac.id
Program Studi Akuntansi, Universitas Kuningan

Herma Wiharno
herma.wiharno@uniku.ac.id
Program Studi Akuntansi, Universitas Kuningan

Putri Amanda
Putriamanda8566@gmail.com
Program Studi Akuntansi, Universitas Kuningan

Abstrak

Meningkatnya kompleksitas industri perbankan menuntut perusahaan untuk memperkuat penerapan enterprise risk management (ERM) sebagai upaya menjaga stabilitas dan keberlanjutan bisnis. Penelitian ini bertujuan untuk menguji peran mekanisme tata kelola dan aset strategis perusahaan dalam memengaruhi efektivitas ERM, yang diproksikan melalui *ownership concentration, risk management committee,* dan *intellectual capital disclosure*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data panel yang diperoleh dari laporan tahunan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018–2022. Melalui teknik purposive sampling, diperoleh 42 perusahaan dengan total 210 observasi. Analisis dilakukan menggunakan regresi data panel dengan *fixed effect model* untuk mengidentifikasi hubungan antarvariabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *ownership concentration, risk management committee*, dan *intellectual capital disclosure* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *enterprise risk management*. Temuan ini menegaskan bahwa efektivitas pengelolaan risiko tidak hanya ditentukan oleh kekuatan pengawasan, tetapi juga oleh transparansi sumber daya berbasis pengetahuan. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa ERM merupakan kapabilitas strategis yang terbentuk dari sinergi antara mekanisme *governance* dan kesiapan organisasi dalam menghadapi ketidakpastian.

Kata kunci: *Enterprise Risk Management; Industri Perbankan; Konsentrasi Kepemilikan; Pengungkapan Modal Intelektual; Tata Kelola Perusahaan*

Abstract

The increasing complexity of the banking industry requires companies to strengthen the implementation of enterprise risk management (ERM) as an effort to maintain business stability and sustainability. This study aims to examine the role of governance mechanisms and strategic assets of companies in influencing the effectiveness of ERM, which is proxied through ownership concentration, risk management committee, and intellectual capital disclosure. This study uses a quantitative approach with panel data obtained from the annual reports of banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2018–2022. Through the purposive sampling technique, 42 companies were obtained with a total of 210 observations. The analysis was carried out using panel data regression with a fixed effect model to identify

relationships between variables. The results of the study show that ownership concentration, risk management committee, and intellectual capital disclosure have a positive and significant effect on enterprise risk management. These findings confirm that the effectiveness of risk management is not only determined by supervisory power, but also by the transparency of knowledge-based resources. Thus, this study strengthens the view that ERM is a strategic capability formed from the synergy between governance mechanisms and organizational readiness in the face of uncertainty.

Keywoard: Banking Industry; Corporate Governance; Enterprise Risk Management; Intellectual Capital Disclosure; Ownership Concentration;

PENDAHULUAN

Ketidakpastian lingkungan bisnis yang semakin meningkat mendorong perusahaan untuk mengadopsi pendekatan manajemen risiko yang lebih komprehensif dan terintegrasi. *Enterprise Risk Management* (ERM) dipandang sebagai kerangka strategis organisasi dalam mengidentifikasi, mengevaluasi, serta merespons berbagai risiko secara sistematis guna menjaga keberlanjutan usaha (Fauzan, 2025; Monazzam & Crawford, 2024; Pransisco et al., 2025). ERM berfungsi sebagai alat pengendalian dan berkembang menjadi kapabilitas strategis yang berkontribusi terhadap stabilitas kinerja dan keunggulan kompetitif perusahaan (De Matteis et al., 2023; Drajad et al., 2025; Klein Jr. & Reilley, 2024). Implementasi ERM terus mengalami peningkatan (Soetedjo & Sugianto, 2018) akan tetapi adanya kasus kegagalan pengelolaan risiko menunjukkan bahwa keberadaan sistem formal belum tentu menjamin efektivitas manajemen risiko. Kondisi tersebut menimbulkan pertanyaan penting mengenai faktor internal apa yang benar-benar mampu mendorong kualitas penerapan ERM. Literatur sebelumnya menekankan pentingnya mekanisme *corporate governance*, namun bukti empiris masih menunjukkan hasil yang beragam dan belum konklusif.

Dalam konteks sektor perbankan, pengelolaan risiko merupakan aspek penting mengingat karakteristik industrinya yang memiliki tingkat kompleksitas tinggi serta berada di bawah pengawasan regulasi yang ketat (Wali et al., 2023). Kegagalan dalam mengelola risiko tidak hanya berdampak pada kinerja keuangan perusahaan, tetapi juga berpotensi menurunkan kepercayaan publik. Beberapa kasus *fraud* di industri perbankan, termasuk penggelapan dana dan pemalsuan instrumen keuangan, memperlihatkan adanya kelemahan dalam pengawasan sehingga memicu risiko operasional yang signifikan. Fenomena tersebut menegaskan pentingnya penerapan ERM secara efektif dan transparan. Pemerintah melalui POJK No.16/POJK.03/2016 mewajibkan bank untuk menerapkan manajemen risiko secara aktif baik pada tingkat individual maupun konsolidasi. Regulasi ini menempatkan pengungkapan risiko sebagai bagian penting dari akuntabilitas perusahaan kepada para pemangku kepentingan. Transparansi dalam laporan tahunan menjadi sinyal bagi investor dalam menilai kualitas pengelolaan risiko serta ketahanan organisasi terhadap ketidakpastian.

Sejumlah faktor diyakini memengaruhi efektivitas ERM, di antaranya *ownership concentration, risk management committee*, dan *intellectual capital disclosure*. Konsentrasi kepemilikan memungkinkan pemegang saham mayoritas melakukan pengawasan yang lebih intensif terhadap manajemen sehingga dapat menekan konflik keagenan dan mendorong praktik pengelolaan risiko yang lebih disiplin (Adiningtyas et al., 2024). Namun demikian, temuan empiris terkait hubungan tersebut masih inkonsisten, dengan beberapa studi menunjukkan pengaruh positif (Setiawan et al., 2024), sementara penelitian lain menemukan hubungan yang lemah atau bahkan negative (Masri & Muslih, 2022).

Selain struktur kepemilikan, keberadaan *risk management committee* juga dipandang sebagai mekanisme pengawasan yang mampu meningkatkan kualitas implementasi ERM.

Komite ini berperan dalam memastikan bahwa proses identifikasi dan mitigasi risiko berjalan secara efektif (Warohmah & Ilham, 2025). Dari perspektif teori sinyal, pembentukan komite risiko dapat dipandang sebagai bentuk komitmen perusahaan terhadap transparansi dan tata kelola yang baik. Meski demikian, perdebatan masih muncul mengenai apakah keberadaan komite tersebut benar-benar meningkatkan kualitas manajemen risiko atau hanya bersifat simbolis sebagai pemenuhan regulasi.

Faktor lain yang semakin mendapat perhatian adalah *intellectual capital disclosure*. Dalam ekonomi berbasis pengetahuan, aset tidak berwujud seperti kompetensi karyawan, sistem organisasi, dan inovasi teknologi menjadi sumber keunggulan kompetitif (Syah et al., 2025). Pengungkapan modal intelektual mencerminkan kesiapan perusahaan dalam menciptakan nilai dan menunjukkan kapasitas organisasi dalam mengantisipasi dan mengelola risiko secara lebih adaptif. Namun, kajian yang menghubungkan intellectual capital disclosure dengan ERM masih relatif terbatas.

Sebagian besar penelitian terdahulu menganalisis determinan ERM secara terpisah dengan fokus pada mekanisme pengawasan formal. Studi yang mengintegrasikan kekuatan monitoring dengan kapasitas sumber daya strategis perusahaan masih jarang dilakukan. Padahal, efektivitas ERM kemungkinan besar tidak hanya ditentukan oleh siapa yang mengawasi organisasi, tetapi juga oleh kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aset berbasis pengetahuan. Berdasarkan celah penelitian tersebut, studi ini menawarkan perspektif dengan menghubungkan *ownership concentration, risk management committee, dan intellectual capital disclosure* dalam menjelaskan enterprise risk management. Penelitian ini berargumentasi bahwa ERM merupakan hasil interaksi antara *governance strength* dan *knowledge capability*. Dengan menggunakan konteks sektor perbankan di Indonesia, penelitian ini juga berupaya memperluas generalisasi teori ERM yang selama ini didominasi oleh bukti empiris dari negara maju. Penelitian ini memberikan tiga kontribusi utama. Pertama, memperluas literatur enterprise risk management dengan mengintegrasikan *agency theory, corporate governance, dan resource-based view* dalam satu kerangka konseptual. Kedua, memberikan bukti empiris mengenai pentingnya sinergi antara mekanisme pengawasan dan aset tidak berwujud dalam meningkatkan kualitas manajemen risiko. Ketiga, menghadirkan bukti kontekstual dari sektor perbankan yang memiliki tingkat eksposur risiko tinggi sehingga memperkaya pemahaman mengenai determinan ERM pada industri yang *heavily regulated.*

TINJAUAN PUSTAKA

Agency Theory

Menurut Jensen dan Meckling (1976) mengemukakan tentang masalah yang terjadi antara hubungan satu pihak *(principal)* yang mendelegasikan pekerjaan kepada pihak lain *agent.* Perbedaan yang kerap terjadi diantaranya yaitu pada pihak *Principal* (pemilik) dan *agent* (manajer) dalam menjalankan aktivitas perusahaannya sehingga dapat mempengaruhi kaulitas informasi laporan keuangan. Dimana *Principal* (pemilik) dan *agent* (manajer*)* yang berfokus pada peningkatan kinerja perusahaan salah satu diantaranya dengan adanya kebijakan perusahaan dalam risiko manajemen.(Fayola & Nurbaiti, 2020).

Resource Based View Theory

Sumber daya akan mempengaruhi kinerja perusahaan karena merupakan sesuatu yang langka, sulit ditiru oleh yang lain mendorong sehingga timbulnya keunggulan bersaing. Namun demikian sumber daya juga dipengaruhi dengan proses dan bagaimana menggunakannya, sehingga dapat diperoleh hasil yang optimal. inovasi dan budaya kerja yang baik. Berkaitan dengan pendekatan teori *resource based view theory* khususnya bidang *strategic marketing.* Sehingga perusahaan dapat menggambarkan sebuah keunggulan pada perusahaan terutama dalam menyatakan keunggulan bersaing (Delima & Zuliyati, 2020a).

Signaling Theory

Teori ini melibatkan dua pihak antara pemilik dengan investor yang memberikan signal. Pemilik berusaha memberikan signal lengkap pada investor sehingga nantinya investor sehingga terdapat penyesuaian dalam pengambilan keputusan berdasarkan sesuatu yang diterima berupa informasi. Kemudian informasi tersebut disampaikan serta dianalisis dalam memberikan sinyal (berita baik) atau (berita buruk) terkait risiko manajemen.(Pangestuti & Susilowati, 2017).

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh *Ownership concentration* Terhadap *Enterprise Risk Management*

Ownership concentration merupakan salah satu mekanisme tata kelola perusahaan yang berpotensi meningkatkan efektivitas pengawasan terhadap manajemen, termasuk dalam praktik pengelolaan risiko. Struktur kepemilikan yang terkonsentrasi menunjukkan adanya pemegang saham mayoritas yang memiliki kekuatan dan kepentingan ekonomi yang besar terhadap keberlangsungan perusahaan (Sulistiorini & Lestari, 2022). Kondisi ini mendorong pemilik untuk terlibat lebih aktif dalam proses monitoring guna memastikan bahwa manajemen menjalankan perusahaan secara hati-hati dan selaras dengan tujuan pemegang saham.

Dalam perspektif teori agensi, konflik kepentingan antara pemilik dan manajemen dapat menimbulkan biaya agensi apabila tidak diimbangi dengan mekanisme pengendalian yang memadai. Konsentrasi kepemilikan berperan sebagai alat kontrol yang mampu menekan perilaku oportunistik manajer melalui peningkatan kualitas pengawasan dan pengambilan keputusan yang lebih disiplin (Ariyanti, 2024). Pemegang saham mayoritas cenderung menuntut transparansi informasi serta sistem pengendalian internal yang kuat (Al Astal et al., 2025). Termasuk penerapan *enterprise risk management* (ERM) yang komprehensif, guna melindungi nilai investasinya.

Semakin tinggi tingkat konsentrasi kepemilikan, semakin besar pula dorongan bagi perusahaan untuk mengidentifikasi dan mengelola berbagai risiko strategis (Arora et al., 2025), seperti risiko keuangan, operasional, reputasi, dan kepatuhan terhadap regulasi. Dengan pengawasan yang lebih intensif, perusahaan diharapkan mampu menyajikan informasi risiko secara lebih lengkap dan meningkatkan kualitas pengungkapan sebagai bentuk akuntabilitas kepada investor. Argumen tersebut didukung oleh sejumlah penelitian empiris yang menemukan bahwa *ownership concentration* berpengaruh positif terhadap penerapan *enterprise risk management*. Fayola dan Nurbaiti (2020) Sitompul (2022), Sari et al. (2019), serta Masri dan Muslih (2022) menunjukkan bahwa keberadaan pemegang saham dominan mendorong perusahaan untuk memperkuat praktik pengelolaan risiko. Hal ini terjadi karena pemilik mayoritas memiliki insentif yang lebih besar untuk memastikan stabilitas kinerja perusahaan sekaligus meminimalkan potensi kerugian. Berdasarkan landasan teori dan temuan empiris tersebut, dapat diasumsikan bahwa semakin terkonsentrasi struktur kepemilikan suatu perusahaan, semakin kuat pula implementasi *enterprise risk management*. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H1: *Ownership concentration* berpengaruh positif terhadap *enterprisk risk management.*

Pengaruh *Risk Management Commite* Terhadap *Enterprise Risk Management*

Risk management committee merupakan komite khusus yang dibentuk untuk membantu dewan komisaris dalam merumuskan kebijakan, strategi, serta mengawasi implementasi manajemen risiko perusahaan. Keberadaan komite ini menunjukkan keseriusan organisasi dalam mengelola ketidakpastian bisnis melalui pengawasan yang lebih terstruktur dan focus (Karim et al., 2024). Berbeda dengan komite audit yang memiliki cakupan pengawasan lebih luas, *risk management committee* secara spesifik berperan dalam mengidentifikasi, memantau, dan

mengevaluasi berbagai potensi risiko yang dapat memengaruhi kinerja dan keberlangsungan perusahaan (Yahaya, 2024).

Seiring meningkatnya kompleksitas risiko bisnis, perusahaan memiliki insentif lebih besar untuk membentuk komite manajemen risiko sebagai bagian dari penguatan tata kelola perusahaan. Komite ini berkontribusi dalam memastikan bahwa proses *enterprise risk management* (ERM) berjalan secara efektif, mulai dari tahap identifikasi hingga mitigasi risiko. Dengan pengawasan yang lebih intensif, perusahaan diharapkan mampu meningkatkan kualitas pengelolaan risiko sekaligus memperkuat sistem pengendalian internal. Dalam perspektif teori sinyal pembentukan *risk management committee* dapat dipandang sebagai sinyal positif kepada stakeholder bahwa perusahaan berkomitmen terhadap transparansi dan pengelolaan risiko yang prudent. Keberadaan komite ini membantu membangun reputasi perusahaan serta meningkatkan kepercayaan investor, terutama di tengah meningkatnya perhatian publik terhadap praktik tata kelola dan potensi kecurangan dalam pelaporan perusahaan. Pengungkapan terkait komite manajemen risiko dalam laporan tahunan juga mempertegas komitmen perusahaan untuk menyediakan informasi yang relevan dan andal bagi para pemangku kepentingan (El-Deeb et al., 2024).

Sejumlah penelitian empiris mendukung argumentasi tersebut. Hardiyanti et al. (2022), Maulina dan Nurbaiti (2018), serta Febriandhani et al. (2023) menemukan bahwa *risk management committee* berpengaruh positif terhadap penerapan *enterprise risk management*. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberadaan komite yang secara khusus mengawasi risiko mampu mendorong perusahaan untuk menerapkan praktik manajemen risiko yang lebih komprehensif. Berdasarkan landasan teoritis dan bukti empiris tersebut, dapat diasumsikan bahwa semakin efektif peran *risk management committee*, semakin kuat pula implementasi *enterprise risk management* dalam perusahaan.

H2: *Risk management committee* berpengaruh positif terhadap *enterprise risk management.*

Pengaruh *Intellectual Capital Disclosure* Terhadap *Enterprise Risk Management*

Intellectual capital disclosure mencerminkan upaya perusahaan dalam mengungkapkan aset tidak berwujud yang menjadi sumber keunggulan kompetitif, seperti pengetahuan organisasi, inovasi, teknologi, serta kompetensi sumber daya manusia. Dalam lingkungan bisnis berbasis pengetahuan, modal intelektual berperan sebagai indikator keberhasilan perusahaan dan sebagai fondasi dalam menciptakan nilai jangka panjang. Pengungkapan modal intelektual, yang umumnya bersifat sukarela dan melengkapi informasi dalam laporan keuangan, membantu investor memahami kapasitas perusahaan dalam menghadapi dinamika dan ketidakpastian bisnis.

Berdasarkan *resource-based theory*, perusahaan dipandang sebagai kumpulan sumber daya strategis, baik berwujud maupun tidak berwujud, yang dapat menciptakan keunggulan berkelanjutan apabila dikelola secara efektif. Modal intelektual menjadi salah satu sumber daya penting karena berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam mengidentifikasi, menganalisis, dan merespons risiko secara lebih adaptif. Perusahaan dengan tingkat modal intelektual yang tinggi cenderung memiliki sistem, proses, dan kompetensi yang lebih baik dalam menerapkan *enterprise risk management* (ERM).

Selain itu, pengungkapan modal intelektual menunjukkan komitmen perusahaan terhadap transparansi informasi, khususnya terkait kapasitas internal dalam mengelola risiko secara hati-hati. Kemampuan mengoptimalkan modal intelektual memungkinkan perusahaan meningkatkan

kualitas pengambilan keputusan serta meminimalkan potensi kerugian. Oleh karena itu, semakin luas pengungkapan modal intelektual, semakin besar pula kemungkinan perusahaan menerapkan manajemen risiko yang lebih komprehensif, yang kemudian tercermin dalam laporan tahunan, terutama pada sektor perbankan yang memiliki tingkat eksposur risiko tinggi. Temuan empiris turut memperkuat argumentasi tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Leny Suzan (2023) menunjukkan bahwa *intellectual capital disclosure* berpengaruh positif terhadap *enterprise risk management*. Hasil ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang transparan dalam mengungkapkan modal intelektualnya cenderung memiliki kesiapan yang lebih baik dalam mengelola risiko organisasi. Berdasarkan landasan teoritis dan bukti empiris tersebut, dapat diasumsikan bahwa semakin tinggi tingkat *intellectual capital disclosure*, semakin kuat pula penerapan *enterprise risk management*. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan adalah:

H3: *Intellectual capital disclosure* berpengaruh positif terhadap *enterprise risk management.*

METODE

Jenis penelitian dan obyek penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan verifikatif dengan pendeketan kuantitatif. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi data panel dengan program aplikasi *E-Views* -9**.** Data yang digunakan adalah data sekunder yang merupakan publikasi laporan keuangan tahunan perusahaan. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini Adalah perusahaan yang tergabung dalam Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indoensia Pada Tahun Periode 2018-2022.

Teknik pengambilan sampel yang diambil dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik *purposive sampling.*

Tabel 1
Operasional Variabel

No	Variabel	Pengukuran	Skala
1.	*Enterprise Risk Management* (Y)	=Jumlah Pengungkapan Risiko Perusahaan x100% Total 25 Item Pengungkapan risiko perusahaan Leny Suzan (2023)	Rasio
2.	*Ownership Concentration* (X1)	OC= Jumlah Kepemilikan Saham Terbesar Total Saham Perusahaan Fayola & Nurbaiti (Fayola & Nurbaiti, 2020)	Rasio
3.	*Risk Management Commite* (RMC) (X2)	Variabel dummy 1 Jika terdapat RMC; 0 jika terdapat non RMC. Hartanti wahyu (2018)	Nominal
4.	*Intellectual Capital* (X_3)	ICDI =Jumlah item yang diungkapkan Total item pengungkapan modal intelektual Febrian et al., (2022)	Rasio

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Tabel 2 memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data penelitian pada setiap variabel. Berdasarkan tabel statistik deskriptif, variabel enterprise risk management (ERM) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,796190 dengan standar deviasi 0,121619, yang menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan risiko perusahaan perbankan cenderung tinggi dengan variasi data yang relatif rendah. Nilai maksimum ERM sebesar 0,960000 mengindikasikan bahwa sebagian besar perusahaan telah mengungkapkan hampir seluruh item risiko, sedangkan nilai minimum 0,000000 menunjukkan masih terdapat perusahaan yang belum melakukan pengungkapan secara memadai. Variabel ownership concentration (OC) memiliki rata-rata sebesar 0,717833 dengan standar deviasi 0,546075. Standar deviasi yang cukup besar mengindikasikan adanya variasi struktur kepemilikan antar perusahaan. Nilai maksimum sebesar 3,311557 menunjukkan adanya perusahaan dengan kepemilikan yang sangat terkonsentrasi, sementara nilai minimum 0,000000 mencerminkan perusahaan dengan tingkat konsentrasi kepemilikan yang sangat rendah. Selanjutnya, variabel risk management committee (RMC) yang diukur menggunakan variabel dummy menunjukkan nilai modus sebesar 1,000000, yang berarti mayoritas perusahaan dalam sampel telah memiliki komite manajemen risiko. Standar deviasi sebesar 0,355570 mengindikasikan variasi yang tidak terlalu besar, meskipun masih terdapat perusahaan yang belum membentuk komite tersebut, sebagaimana tercermin dari nilai minimum 0,000000. Adapun variabel intellectual capital disclosure (ICDI) memiliki rata-rata sebesar 0,958016 dengan standar deviasi 0,022128, menandakan bahwa tingkat pengungkapan modal intelektual perusahaan relatif tinggi dan homogen. Nilai maksimum sebesar 0,983333 menunjukkan bahwa beberapa perusahaan hampir sepenuhnya mengungkapkan item modal intelektual, sedangkan nilai minimum 0,866667 mengindikasikan bahwa secara umum perusahaan telah memiliki kesadaran yang baik terhadap pentingnya transparansi informasi terkait aset tidak berwujud.

Tabel 2
Rekapitulasi Statistik Deskriptif

NO	KETERANGAN	ERM	OC	RMC	ICDI
1	MEAN /MODUS	0.796190	0.717833	1.000000	0.958016
2	MAXIMUM	0.960000	3.311557	1.000000	0.983333
3	MINIMUM	0.000000	0.000000	0.000000	0.866667
4	STD.DEV.	0.121619	0.546075	0.355570	0.022128

Secara keseluruhan, hasil uji asumsi klasik menegaskan bahwa model regresi layak digunakan untuk pengujian hipotesis karena telah memenuhi seluruh persyaratan statistik. Berdasarkan hasil uji hausman test maka analisis regresi data panel dalam penelitian ini menggunakan model *fixed effect*, sehingga mampu menangkap heterogenitas masing-masing perusahaan serta menghasilkan estimasi yang lebih konsisten dan tidak bias dalam menjelaskan pengaruh ownership concentration, risk management committee, dan intellectual capital disclosure terhadap enterprise risk management.

Hasil Estimasi Model *Fixed Effect*

Berdasarkan hasil estimasi model *Fixed Effect* dapat disusun persamaan sebagai berikut:

$$ERM_{it} = .903209 - 0.081862_{AGRO} + 0.014171_{AGRS} - 0.020414_{AMAR} + 0.078992_{ARTO} + 0.115731_{BABP} + 0.033693_{BACA} - 0.051218_{BANK} + 0.007679_{BBCA} - 0.016638_{BBHI} + 0.057729_{BBMD} + 0.083190_{BBNI} - 0.151070_{BBRI} + 0.095116_{BBSI} - 0.042703_{BYBB} + 0.086682_{BCIC} - 0.063294_{BDMN} + 0.020926_{BEKS} + 0.026821_{BGTG} - 0.015298_{BINA} - 0.039175_{BJBR} - 0.061124_{BJTM} - 0.198741_{BMAS} + 0.105524_{BMRI} + 0.021980_{BNBA} - 0.059590_{BNGA} + 0.208551_{BNII} + 0.039639_{BNLI} 0.220711_{BSIM} + 0.005632_{BTPN} +$$

$0.049108_{BTPS}+0.274267_{BVIC}+0.0562301_{DNAR}+0.100140_{INPC}+0.264868_{MASB}-0.204494_{MAYA}-0.215529_{MCOR}-0.165126_{MEGA}-0.068329_{NISP}-0.268046_{NOBU}-0.135781_{PNBN}-0.033779_{PNBS}+0.130356_{SDRA}+0.037921_{OC}+0.138915_{RMC}+1.1250717_{ICDI}+eit.$

Berdasarkan hasil estimasi model **Fixed Effect**, diperoleh persamaan regresi data panel yang menunjukkan bahwa *enterprise risk management* (ERM) dipengaruhi oleh efek spesifik masing-masing bank *(cross-section effect),* serta variabel *ownership concentration (OC), risk management committee (RMC), dan intellectual capital disclosure (ICDI).* Nilai konstanta sebesar 1,903209 mengindikasikan bahwa ketika seluruh variabel independen dianggap konstan, maka ERM memiliki nilai dasar tersebut. Koefisien dummy pada setiap perusahaan mencerminkan adanya heterogenitas karakteristik antarbank, seperti perbedaan kualitas tata kelola, budaya risiko, kompleksitas operasional, serta kapasitas pengawasan internal. Selain itu, variabel utama penelitian menunjukkan arah pengaruh positif terhadap ERM. *Ownership concentration* memiliki koefisien sebesar 0,037921, yang berarti peningkatan konsentrasi kepemilikan mendorong pengawasan yang lebih efektif terhadap kebijakan risiko. *Risk management committee* memiliki koefisien sebesar 0,138915, mengindikasikan bahwa keberadaan komite khusus risiko mampu memperkuat struktur pengendalian dan meningkatkan kualitas pengelolaan risiko perusahaan. *Intellectual capital disclosure* memiliki koefisien terbesar, yaitu 1,250717, yang menunjukkan bahwa transparansi terkait aset intelektual seperti kompetensi karyawan, teknologi, dan sistem organisasi berkontribusi signifikan dalam mendukung penerapan ERM yang lebih komprehensif. Berdasarkan hasil regresi data panel dengan model fixed effect, diperoleh bahwa seluruh variabel independen berpengaruh signifikan terhadap enterprise risk management (ERM). Secara keseluruhan, hasil ini menegaskan bahwa mekanisme tata kelola perusahaan serta transparansi informasi berperan penting dalam memperkuat *implementasi enterprise risk management* pada industri perbankan.

Tabel 3
Hasil Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.903209	0.617334	3.082950	0.0024
OC?	0.037921	0.014833	2.556529	0.0113
RMC?	0.138915	0.047181	2.944300	0.0036
ICDI?	1.250717	0.597895	2.091867	0.0377

Sumber: Output Eviews Ver 9.0

Pengaruh *Ownership Concentrasion* terhadap *Enterprise Risk Management.*

Pemilik dengan porsi saham yang besar memiliki insentif kuat untuk melindungi nilai investasinya, sehingga mendorong manajemen untuk mengelola risiko secara lebih sistematis dan transparan. Dari sudut pandang teori agensi, konsentrasi kepemilikan dapat mengurangi konflik kepentingan antara pemilik dan manajer melalui peningkatan kontrol langsung terhadap keputusan strategis. Mekanisme ini dikenal sebagai alignment effect, yaitu kondisi ketika kepentingan pemegang saham dan manajemen menjadi lebih selaras karena pengawasan yang lebih efektif. Dalam konteks ini, ERM berfungsi sebagai instrumen pengendalian yang membantu menekan perilaku oportunistik manajer sekaligus meningkatkan akuntabilitas organisasi. Namun demikian, secara konseptual struktur kepemilikan yang terkonsentrasi juga berpotensi menimbulkan *entrenchment effect*, yaitu dominasi pemegang saham mayoritas yang

dapat mengurangi kualitas pengawasan apabila kekuasaan terpusat digunakan untuk kepentingan tertentu.

Fakta bahwa penelitian ini menemukan pengaruh positif mengindikasikan bahwa perusahaan sampel cenderung berada pada kondisi *alignment effect*, di mana pemegang saham utama berperan aktif dalam memperkuat praktik pengelolaan risiko daripada mengejar kepentingan pribadi. Hasil ini sejalan dengan sejumlah penelitian seperti Atika et al. (2021) serta Fayola dan Nurbaiti (2020), yang menunjukkan bahwa konsentrasi kepemilikan mampu meningkatkan efektivitas penerapan ERM. Temuan ini juga konsisten dengan penelitian Ghazieh & Chebana (2021) yang menegaskan bahwa struktur tata kelola yang kuat berkontribusi pada sistem manajemen risiko yang lebih baik, serta studi Ammer & Sattarov (2025) yang menemukan bahwa pemegang saham besar cenderung menuntut transparansi risiko guna melindungi kepentingan investasinya. Keselarasan ini memperkuat argumentasi bahwa fungsi monitoring oleh pemilik merupakan determinan penting dalam kualitas pengelolaan risiko perusahaan. Meski demikian, hasil penelitian ini berbeda dengan beberapa studi yang menyatakan bahwa konsentrasi kepemilikan dapat melemahkan praktik tata kelola karena meningkatnya kekuasaan pemegang saham mayoritas. Perbedaan tersebut kemungkinan dipengaruhi oleh konteks institusional, khususnya pada sektor perbankan yang berada di bawah pengawasan regulator ketat. Lingkungan regulasi yang kuat mendorong pemegang saham untuk lebih berhati-hati dalam pengambilan keputusan dan mendukung implementasi ERM sebagai bagian dari kepatuhan terhadap standar pengawasan risiko.

Secara teoretis, temuan ini memberikan kontribusi pada pengembangan literatur *corporate governance* dengan menegaskan bahwa struktur kepemilikan tidak hanya memengaruhi kinerja perusahaan, tetapi juga berperan dalam memperkuat infrastruktur manajemen risiko. Penelitian ini memperluas penerapan teori agensi dengan menunjukkan bahwa konsentrasi kepemilikan dapat berfungsi sebagai mekanisme pengendalian yang efektif dalam mendorong praktik ERM, khususnya pada industri dengan tingkat risiko tinggi. Dengan demikian, studi ini membantu menjembatani perdebatan mengenai peran kepemilikan terkonsentrasi dengan memberikan bukti empiris bahwa manfaat monitoring dapat lebih dominan dibandingkan potensi ekspropriasi. Selain itu, implikasi teoretis lain dari temuan ini adalah penguatan pandangan bahwa ERM tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal manajemen, tetapi juga oleh struktur kekuasaan pemilik. Artinya, efektivitas manajemen risiko perlu dipahami sebagai hasil interaksi antara mekanisme tata kelola dan kepentingan ekonomi pemegang saham. Perspektif ini memperkaya diskursus mengenai determinan ERM dengan menempatkan struktur kepemilikan sebagai elemen strategis dalam membangun organisasi yang lebih resilien terhadap risik.

Pengaruh *Risk Management Commite* Terhadap *Enterprise Risk Management*

Temuan ini mengindikasikan bahwa keberadaan komite khusus yang berfokus pada pengawasan risiko mampu memperkuat kualitas penerapan manajemen risiko perusahaan. Komite manajemen risiko yang berdiri terpisah dari komite audit memungkinkan pengawasan dilakukan secara lebih mendalam dan terarah, sehingga perusahaan memiliki kapasitas yang lebih baik dalam mengidentifikasi, mengevaluasi, serta memitigasi berbagai potensi risiko. Secara teoretis, temuan ini dapat dijelaskan melalui perspektif *corporate governance*, yang menempatkan komite pengawas sebagai mekanisme penting dalam meningkatkan efektivitas pengendalian internal. Kehadiran *risk management committee* mencerminkan struktur pengawasan yang lebih kuat karena tanggung jawab terhadap risiko tidak lagi menjadi fungsi tambahan, melainkan fokus utama. Kondisi ini mendorong organisasi untuk mengintegrasikan proses ERM ke dalam pengambilan keputusan strategis, terutama ketika kompleksitas risiko bisnis semakin meningkat. Dari sudut pandang *signaling theory*, pembentukan komite manajemen risiko juga berfungsi sebagai sinyal positif kepada stakeholder mengenai komitmen perusahaan terhadap transparansi dan kehati-hatian dalam pengelolaan risiko. Pengungkapan

terkait komite ini dalam laporan tahunan dapat meningkatkan reputasi perusahaan sekaligus memperkuat kepercayaan investor. Dengan menyediakan informasi yang lebih terbuka mengenai praktik pengawasan risiko, perusahaan tidak hanya memenuhi ekspektasi tata kelola yang baik tetapi juga mengurangi potensi kecurangan dalam pelaporan. Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Hardiyanti et al. (2022), Maulina dan Nurbaiti (2018), Nurbaiti & Pratiwi (2023) serta Fadilla & Pamungkas (2024) yang menyatakan bahwa *risk management committee* berkontribusi positif terhadap penerapan ERM. Pada konteks internasional, temuan ini sejalan dengan penelitian Ashraf et al (2024) yang menunjukkan bahwa perusahaan dengan komite risiko terpisah cenderung memiliki sistem pengawasan yang lebih efektif, serta studi Jia & Bradbury (2020) yang menemukan bahwa struktur pengawasan risiko yang kuat berhubungan dengan kinerja dan pengelolaan risiko yang lebih baik, khususnya pada industri keuangan. Kesamaan ini mempertegas bahwa spesialisasi fungsi pengawasan merupakan determinan penting dalam memperkuat praktik manajemen risiko.

Namun demikian, beberapa studi juga berpendapat bahwa keberadaan komite tidak selalu menjamin efektivitas pengelolaan risiko apabila tidak didukung oleh kompetensi anggota, independensi, serta intensitas rapat yang memadai. Fakta bahwa penelitian ini menemukan pengaruh positif menunjukkan bahwa risk management committee pada perusahaan sampel telah berfungsi secara substantif, bukan sekadar sebagai pemenuhan regulasi. Hal ini kemungkinan dipengaruhi oleh tekanan regulator yang tinggi, khususnya pada sektor perbankan, sehingga perusahaan terdorong memastikan komite risiko bekerja secara optimal.

Implikasi teoretis dari temuan ini adalah penguatan argumen bahwa mekanisme tata kelola berbasis pengawasan struktural memiliki peran strategis dalam meningkatkan efektivitas ERM. Penelitian ini memperluas literatur dengan menunjukkan bahwa kualitas manajemen risiko tidak hanya bergantung pada kebijakan internal, tetapi juga pada desain kelembagaan yang mendukung proses monitoring. Dengan demikian, keberadaan risk management committee dapat dipahami sebagai bagian dari evolusi tata kelola perusahaan menuju pendekatan risiko yang lebih terintegrasi. Selain itu, temuan ini menegaskan relevansi integrasi antara corporate governance dan manajemen risiko dalam membangun organisasi yang lebih resilien. ERM tidak lagi dipandang sebagai fungsi operasional semata, melainkan sebagai *outcome* dari struktur pengawasan yang kuat. Perspektif ini memperkaya kajian mengenai determinan ERM dengan menempatkan komite manajemen risiko sebagai faktor penting dalam menciptakan transparansi, akuntabilitas, dan keberlanjutan perusahaan di tengah lingkungan bisnis yang semakin tidak pasti.

Pengaruh *Intellectual Capital Disclosure* Terhadap *Enterprise Risk Management*

Temuan mengindikasikan bahwa perusahaan yang mengungkapkan modal intelektual secara lebih luas cenderung memiliki praktik pengelolaan risiko yang lebih kuat. Pengungkapan tersebut memberikan gambaran mengenai keunggulan kompetitif perusahaan dan mencerminkan kesiapan organisasi dalam menghadapi ketidakpastian melalui pemanfaatan pengetahuan, teknologi, serta kompetensi sumber daya manusia. Secara teoretis, hubungan ini dapat dijelaskan melalui *resource-based theory* yang menekankan bahwa keunggulan berkelanjutan perusahaan bersumber dari kemampuan mengelola aset strategis, khususnya aset tidak berwujud. Modal intelektual yang mencakup *human capital, structural capital, dan relational capital* membantu perusahaan meningkatkan kualitas analisis risiko, mempercepat respons terhadap perubahan lingkungan bisnis, serta mendukung pengambilan keputusan yang lebih akurat. Dengan kata lain, perusahaan yang memiliki basis pengetahuan kuat cenderung lebih adaptif dalam mengimplementasikan ERM.

Selain itu, pengungkapan modal intelektual juga berkaitan dengan meningkatnya transparansi informasi kepada stakeholder. Perusahaan yang secara terbuka menyampaikan

kapasitas internalnya menunjukkan komitmen terhadap praktik tata kelola yang baik sekaligus mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan investor. Kondisi ini memperkuat kepercayaan pasar dan mendorong perusahaan untuk menerapkan sistem manajemen risiko yang lebih kredibel. Dengan demikian, *intellectual capital disclosure* tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi strategis, tetapi juga sebagai indikator kematangan organisasi dalam mengelola risiko. Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Leny Suzan (2023) dan Delima & Zuliyati (2020b) yang menyatakan bahwa pengungkapan modal intelektual berkontribusi positif terhadap penerapan ERM. Temuan ini sejalan dengan studi Saeidi et al (2021) yang menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat pengungkapan informasi yang tinggi cenderung memiliki sistem pengendalian yang lebih baik, serta penelitian Ismail et al (2025) dan Tonelli et al (2025) yang menemukan bahwa *intellectual capital disclosure* meningkatkan transparansi dan memperkuat kepercayaan investor. Keselarasan ini menegaskan bahwa pengelolaan aset berbasis pengetahuan memiliki peran penting dalam mendukung efektivitas manajemen risiko.

Beberapa studi berargumen bahwa pengungkapan modal intelektual dapat bersifat simbolis apabila tidak diikuti dengan implementasi yang substansial. Fakta bahwa penelitian ini menemukan pengaruh positif menunjukkan bahwa perusahaan tidak sekadar melakukan pengungkapan sebagai strategi reputasi, tetapi benar-benar memanfaatkan modal intelektual untuk memperkuat proses ERM. Hal ini kemungkinan dipengaruhi oleh meningkatnya tuntutan stakeholder terhadap transparansi serta kebutuhan perusahaan untuk mempertahankan daya saing di tengah lingkungan bisnis yang semakin berbasis pengetahuan.

Implikasi teoretis dari temuan ini adalah penguatan peran aset tidak berwujud dalam kerangka manajemen risiko perusahaan. Studi ini memperluas literatur ERM dengan menunjukkan bahwa efektivitas pengelolaan risiko tidak hanya ditentukan oleh mekanisme tata kelola formal, tetapi juga oleh kualitas sumber daya strategis yang dimiliki perusahaan. Dengan demikian, modal intelektual dapat dipandang sebagai enabler yang meningkatkan kapasitas organisasi dalam membangun sistem manajemen risiko yang terintegrasi. Lebih lanjut, temuan ini mendorong integrasi perspektif *resource-based theory* ke dalam kajian ERM dengan menempatkan pengetahuan organisasi sebagai fondasi dalam menciptakan ketahanan perusahaan (*organizational resilience*). Artinya, perusahaan yang mampu mengelola dan mengungkapkan modal intelektual secara optimal akan lebih siap menghadapi dinamika risiko sekaligus mempertahankan kinerja jangka panjang.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *ownership concentration, risk management committee, dan intellectual capital disclosur*e terhadap *enterprise risk management* pada sektor perbankan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut berpengaruh positif dan signifikan terhadap *enterprise risk management.* Temuan ini menegaskan bahwa efektivitas pengelolaan risiko tidak hanya ditentukan oleh keberadaan sistem formal, tetapi juga oleh kekuatan mekanisme pengawasan serta kesiapan sumber daya strategis perusahaan. *Ownership concentration* terbukti memperkuat fungsi monitoring sehingga mampu menekan konflik keagenan dan mendorong transparansi dalam pengelolaan risiko. Kehadiran pemegang saham mayoritas meningkatkan tuntutan terhadap akuntabilitas manajerial dan memperbesar dorongan bagi perusahaan untuk mengimplementasikan ERM secara lebih disiplin. Selanjutnya, *risk management committee* berperan sebagai perangkat tata kelola yang memastikan proses identifikasi, evaluasi, dan mitigasi risiko berjalan secara sistematis. Keberadaan komite ini mencerminkan komitmen organisasi terhadap praktik *good corporate governance* sekaligus mengurangi potensi kegagalan pengelolaan risiko.

Sementara itu, *intellectual capital disclosure* menunjukkan bahwa aset tidak berwujud menjadi faktor penting dalam meningkatkan kesiapan perusahaan menghadapi ketidakpastian. Pengungkapan modal intelektual mencerminkan kemampuan organisasi dalam memanfaatkan pengetahuan, teknologi, dan kompetensi internal sebagai dasar pengambilan keputusan berbasis risiko. Penelitian ini mengindikasikan bahwa *enterprise risk management* sebaiknya dipahami sebagai kapabilitas strategis yang lahir dari sinergi antara *governance strength* dan *knowledge capability*. Dengan demikian, studi ini menggeser cara pandang ERM dari sekadar fungsi kontrol menuju instrumen strategis dalam membangun ketahanan organisasi di tengah dinamika lingkungan bisnis.

SARAN

Bagi manajemen perusahaan, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya memperkuat struktur kepemilikan yang mampu mendorong pengawasan aktif terhadap kebijakan manajerial. Selain itu, pembentukan *risk management committee* sebaiknya tidak hanya diposisikan sebagai pemenuhan regulasi, tetapi harus dioptimalkan sebagai pusat koordinasi pengelolaan risiko agar implementasi ERM berjalan secara substantif. Perusahaan juga disarankan untuk meningkatkan kualitas *intellectual capital disclosure* karena transparansi atas aset tidak berwujud dapat memperkuat kepercayaan investor sekaligus mencerminkan kesiapan organisasi dalam mengantisipasi risiko. Upaya tersebut menjadi semakin relevan dalam industri perbankan yang memiliki tingkat kompleksitas dan eksposur risiko tinggi. Bagi regulator, temuan ini dapat menjadi pertimbangan dalam mendorong penguatan kebijakan terkait tata kelola risiko, khususnya dengan menekankan efektivitas komite risiko serta standar pengungkapan informasi strategis perusahaan.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi faktor kontinjensi yang berpotensi memoderasi hubungan antara tata kelola dan enterprise risk management, seperti budaya risiko organisasi, transformasi digital, atau karakteristik kepemimpinan. Pendekatan longitudinal juga diperlukan guna menangkap dinamika perkembangan kapabilitas manajemen risiko dari waktu ke waktu. Selain itu, penelitian mendatang dapat mempertimbangkan penggunaan pengukuran berbasis kualitas implementasi ERM agar tidak hanya merefleksikan tingkat pengungkapan, tetapi juga efektivitas praktik manajemen risiko secara aktual. Perluasan objek penelitian ke lintas industri juga berpotensi meningkatkan generalisasi temuanBerdasarkan hasil kajian dan analisis sebelumnya yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa *ownership concertasion, risk management commite,* dan *intellectual capital disclosure* berpengaruh positif signifikan terhadap *enterprise risk management.*

DAFTAR PUSTAKA

Adiningtyas, N. R., Hidayah, R., & ... (2024). Audit, Profitabilitas, Dan Konsentrasi Kepemilikan Terhadap Enterprise Risk Management Dengan Dewan Direksi Sebagai Variabel …. *Book Chapter Akuntansi …*. https://proceedings.unnes.ac.id/index.php/ap/article/view/235%0Ahttps://proceedings.unnes.ac.id/index.php/ap/article/download/235/207

Al Astal, A. Y. M., Ateeq, A., Milhem, M., & Shafie, D. I. (2025). Corporate Governance and Internal Control Mechanisms: Developing a Strategic Framework. *Business Sustainability With Artificial Intelligence (Ai): Challenges And Opportunities*, 551–564. https://doi.org/10.1007/978-3-031-71318-7_51

Ammer, M. A., & Sattarov, A. (2025). Enhancing Investors' Decision-Making through Financial Risk Management: Role of Corporate Governance and Financial Communication Transparency. *Decision Making: Applications in Management and Engineering*, *8*(2), 376–394.

Ariyanti, M. A. (2024). Studi Literature: Analisis Perilaku Manajerial Berdasarkan Teori Keagenan dalam Konteks Positif Accounting. *Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, *4*(1), 1299–1304.

Arora, P., Jain, T., & Gaur, A. (2025). Communalizing private costs: Ownership concentration, institutions, and corporate environmental performance. *Global Strategy Journal*, *15*(3), 417–446. https://doi.org/10.1002/gsj.1518

Ashraf, M., Choudhary, P., & Jaggi, J. (2024). Are Audit Committees Overloaded? Evidence from the Effect of Financial Risk Management Oversight on Financial Reporting Quality. *Management Science*, *70*(12), 8414–8447. https://doi.org/10.1287/mnsc.2022.00360

Atika, R., Husaini, H., & Ilyas, F. (2021). Konsentrasi Kepemilikan, Struktur Dewan Komisaris Dan Risiko Kredit Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Fairness*, *10*(2), 115–124. https://doi.org/10.33369/fairness.v10i2.15258

De Matteis, J., Elia, G., & Del Vecchio, P. (2023). Business continuity management and organizational resilience: A small and medium enterprises (SMEs) perspective. *Journal of Contingencies and Crisis Management*, *31*(4), 670–682. https://doi.org/10.1111/1468-5973.12470

Delima, Z. M., & Zuliyati, Z. (2020a). Determinan Pengungkapan Modal Intelektual Pada Perusahaan Perbankan. *Jurnal REKSA: Rekayasa Keuangan, Syariah Dan Audit*, *7*(2), 133. https://doi.org/10.12928/j.reksa.v7i2.2871

Delima, Z. M., & Zuliyati, Z. (2020b). Determinan Pengungkapan Modal Intelektual Pada Perusahaan Perbankan. *Jurnal REKSA: Rekayasa Keuangan, Syariah Dan Audit*, *7*(2), 133. https://doi.org/10.12928/j.reksa.v7i2.2871

Drajad, R., Apriyanti, S., Studi, P., Keuangan, A., Terapan, P. S., Bisnis, F., Ekonomika, D. A. N., & Indonesia, U. I. (2025). *Evaluasi pengelolaan risiko kecurangan di inspektorat daerah istimewa yogyakarta berdasarkan indikator enterprise risk management*.

El-Deeb, M. S., Alarabi, Y., & Mohamed, A. (2024). The role of audit committee characteristics in improving the risk disclosure of companies examining the moderating role of audit quality. *Future Business Journal*, *10*(1), 130. https://doi.org/10.1186/s43093-024-00417-2

Fadilla, Y., & Pamungkas, N. (2024). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Komite Manajemen Risiko Dan Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan Enterprise Risk Management. *Efektif: Jurnal Bisnis Dan Ekonomi*, *15*(1 Juni), 19–32.

Fauzan, A. S. (2025). Enterprise Risk Management dan Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan : Studi Empiris di Indonesia. *PARADOKS Jurnal Ilmu Ekonomi*, *8*(3), 1592–1603. https://doi.org/10.57178/paradoks.v8i3.1680

Fayola, D. N. W. B., & Nurbaiti, A. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan, Reputasi Auditor dan Risk Management Committee terhadap Pengungkapan Enterprise Risk Management. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, *5*(1), 01.

https://doi.org/10.23887/jia.v5i1.23090

Febrian, Y. E., Yazid, H., & Ismawati, I. (2022). Analisi Faktor Determinan Pengungkapan Modal Intelektual (Studi Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2017). *Jurnal Riset Akuntansi Tirtayasa*, *07*(01), 78–93.

Febriandhani, F., & Muslih, M. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Financial Leverage, Ukuran Perusahaan, Dan Risk Management Committee Terhadap Pengungkapan Enterprise Risk Management (Studi Kasus Pada perusahaan BUMN Non Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-. *EProceedings of Management*, *10*(2).

Ghazieh, L., & Chebana, N. (2021). The effectiveness of risk management system and firm performance in the European context. *Journal of Economics, Finance and Administrative Science*, *26*(52), 182–196. https://doi.org/10.1108/JEFAS-07-2019-0118

Hardiyanti, W., Nurhayati, I., & Kartika, A. (2022). Keberadaan Komisaris Independen, Risk Management Comitee, Ukuran Perusahaan dan Pengaruhnya terhadap Pengungkapan Enterprise Risk Management. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *5*(12), 5910–5916. https://doi.org/10.54371/jiip.v5i12.1338

Hartanti wahyu, A. (2018). Pengaruh Komisaris Independen, Komite Manajemen Risiko Dan Chief Risk Officer Terhadap Penerapan Enterprise Risk Management. *New England Journal of Medicine*, *372*(2), 2499–2508.

Ismail, T., Uzliawati, L., & Hanifah, I. A. (2025). The Disclosure Implications of Intellectual Capital and Enterprise Risk Management on the Firm Value of Indonesian Banks. *Calitatea*, *26*(207), 98–107.

Jia, J., & Bradbury, M. E. (2020). Complying with best practice risk management committee guidance and performance. *Journal of Contemporary Accounting & Economics*, *16*(3), 100225.

Karim, S., Vigne, S. A., Lucey, B. M., & Naeem, M. A. (2024). Discretionary impacts of the risk management committee attributes on firm performance: do board size matter? *International Journal of Emerging Markets*, *19*(8), 2222–2240. https://doi.org/10.1108/IJOEM-05-2022-0782

Klein Jr., V. H., & Reilley, J. T. (2024). The temporal dynamics of enterprise risk management. *Critical Perspectives on Accounting*, *99*, 102363. https://doi.org/10.1016/j.cpa.2021.102363

Leny Suzan, J. F. Z. (2023). *Jurnal E-Bis : Ekonomi Bisnis Pengungkapan Manajemen Risiko : Good Corporate Governance , Dan*. *7*(2), 610–621.

Masri, H. K., & Muslih, M. (2022). Pengaruh Dewan Direksi, Risk Management Committee Dan Konsentrasi Kepemilikan Terhadap Enterprise Risk Management. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, *6*(1), 181. https://doi.org/10.29040/jie.v6i1.3278

Maulina, T. (2018). Pengaruh Komite Manajemen Risiko, Biaya Audit, Rapat Komite Audit, dan Reputasi Auditor Terhadap Risk Management Disclosure. *JAF-Journal of Accounting and Finance*, *2*(1), 20–30.

Meckling, W. H., & Jensen, M. C. (1976). Theory of the Firm. *Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure*, *3*(4), 305–360.

Monazzam, A., & Crawford, J. (2024). The role of enterprise risk management in enabling organisational resilience: a case study of the Swedish mining industry. *Journal of Management Control*, *35*(1), 59–108. https://doi.org/10.1007/s00187-024-00370-9

Nurbaiti, A., & Pratiwi, Y. R. (2023). Pengaruh Ukuran Komite Audit, Kepemilikan Publik, Ukuran Dewan Komisaris, Dan Risk Management Committee Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko. *Kompak: Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, *16*(1), 234–243. https://doi.org/10.51903/kompak.v16i1.1163

Pangestuti, K. D., & Susilowati, Y. (2017). Komisaris Independen , Reputasi Auditor, Konsentrasi Kepemilikan, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Enterprise Risk Management. *Dinamika Akuntansi, Keuangan Dan Perbankan*, *6*(2), 164–175.

Pransisco, A., Ringo, S., Siregar, M. B., Aziz, M., Mulki, M., & Sumual, A. K. (2025). Penerapan Enterprise Risk Management (ERM) pada Usaha Mikro , Kecil , dan Menengah (UMKM) di Indonesia : Analisis Sistematik Literatur dan Tantangan Implementasi. *Ascendia : Journal of Economic and Business Advancement*, *1*(2).

Saeidi, P., Saeidi, S. P., Gutierrez, L., Streimikiene, D., Alrasheedi, M., Saeidi, S. P., & Mardani, A. (2021). The influence of enterprise risk management on firm performance with the moderating effect of intellectual capital dimensions. *Economic Research-Ekonomska Istraživanja*, *34*(1), 122–151.

Setiawan, A. B., Khafid, M., & Ekaviana, D. (2024). Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, Leverage, Konsentrasi Kepemilikan Terhadap Pengungkapan Enterprise Risk Management Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderating. *Book Chapter Akuntansi Manajemen*.

Soetedjo, S., & Sugianto, A. (2018). Penerapan Coso Erm Integrated Framework Dalam Mendukung Audit Forensik Untuk Menanggulangi Tindakan Kecurangan. *Journal Of Applied Managerial Accounting*, *2*(2), 262–274. https://doi.org/10.30871/jama.v2i2.944

Sulistiorini, J., & Lestari, D. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional dan Terkonsentrasi Terhadap Nilai Perusahaan. *KALBISOCIO Jurnal Bisnis Dan Komunikasi*, *9*(1), 40–53. https://doi.org/10.53008/kalbisocio.v9i1.206

Suzan, L., & Zatayumni, J. F. (2023). Pengungkapan Manajemen Risiko: Good Corporate Governance, Dan Intellectual Capital Disclosure. *Jurnal E-Bis*, *7*(2), 610–621.

Syah, U. A., Rusyan Ilmi, A., Arianto, M. D., & Kusumaningrum, H. (2025). Aset Intelektual Sebagai Keunggulan Kompetitif: Melampaui Ketergantungan Pada Sumber Daya Manusia. *Culture Education and Technology Research (Cetera)*, *2*(2), 30–42. https://cetera.web.id/index.php/ctr/article/view/160

Tonelli, A., Giordino, D., & Erben, M. (2025). Intellectual capital disclosure on institutional investors' ownership concentration: empirical evidence from the European capital market. *Journal of Intellectual Capital*, *26*(4), 851–873.

Wali, K., van Paridon, K., & Darwish, B. K. (2023). Strengthening banking sector governance: challenges and solutions. *Future Business Journal*, *9*(1), 95. https://doi.org/10.1186/s43093-023-00279-0

Warohmah, F. M., & Ilham, I. (2025). Peran Risk Communication dan Risk Training dalam Mendukung Manajemen Risiko Cyber Security. *Remik*, *9*(1), 88–95. https://doi.org/10.33395/remik.v9i1.14302

Yahaya, P. D. O. A. (2024). The impact of risk management committee on firm risk, with risk management practices as a mediator. *SSRN Electronic Journal*. https://doi.org/10.2139/ssrn.5020430